



Artikel Penelitian



ANALISIS SISTEM KEPERCAYAAN FAMILY RESILIENCE PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI BALITA STUNTING

Muhammad Cholil Munadi ¹, Rostika Flora², Zulkarnain ³, Nur Alam Fajar ⁴, Indah Yuliana ⁵, Risnawati Tanjung ⁶, Sri Martini ⁷, Aguscik ⁸

^{1,2,4} Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

³ Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

⁵ Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

⁶ Program Studi D-III Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan, Sumatera Utara, Indonesia

^{7,8} Program Studi D-III Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Received: Agustus 04, 2022

Revised: Agustus 07, 2022

Accepted: Agustus 09, 2022

Available online: September 01, 2022

KATA KUNCI

Family Resilience; Sistem Kepercayaan; Stunting

KORESPONDENSI

Rostika Flora

E-mail: rostikaflora@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kondisi perkembangan anak yang tidak sesuai harapan dapat menjadi sebuah stresor bagi orang tua. Stunting merupakan salah satu kondisi permasalahan tumbuh kembang anak. Untuk mengatasi stresor tersebut, orang tua butuh respon keluarga untuk mengatasinya. Bagaimana respon keluarga dalam menghadapi situasi sulit tersebut disebut dengan *family resilience*. Dalam konsep *family resilience*, sistem kepercayaan merupakan salah satu upaya intervensi dan pencegahan permasalahan dalam keluarga salah satunya stunting. Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis domain sistem kepercayaan *family resilience* pada orang tua yang memiliki balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi.

Metode : Penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan metode wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis taksonomi. Validitas data menggunakan metode triangulasi. Informan pada penelitian ini sebanyak 18 orang tua yang memiliki balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian pada domain sistem kepercayaan diketahui bahwa hampir semua orang tua dan keluarga balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi memaknai stunting sebagai tantangan yang harus diatasi bersama. Pandangan positif dari keluarga dapat menciptakan transendensi pada keyakinan, sehingga menghasilkan *resilience* yang kuat dalam mengatasi permasalahan. Konstruksi kepercayaan yang positif, bahwa kejadian stunting yang dialami balita mereka merupakan suatu tantangan yang harus diatasi bersama dapat menciptakan *resilience* yang lebih kuat.

Kesimpulan: Peran sistem kepercayaan pada *family resilience* membantu para keluarga balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi dalam memaknai stunting sebagai cobaan dan transendensi yang harus diatasi bersama, sehingga dapat menciptakan pandangan positif dengan keyakinan yang menghasilkan ketahanan lebih baik dan lebih fokus dalam mengatasi permasalahan stunting.

Background: The child's developmental conditions that do not match expectations can be a stressor for parents. Stunting is one of the conditions of children's growth and development problems. To overcome these stressors, parents need a family response to overcome them. How the family responds in facing these difficult situations is called *family resilience*. In the concept of *family resilience*, the belief system is one of the efforts to intervene and prevent problems in the family, one of which is stunting. This study aims to analyse the domain of the *family resilience* belief system in parents who have checked toddlers in Muaro Jambi Regency.

Methods: Qualitative research with a phenomenological approach using in-depth interview methods, *Focus Group Discussion* and observation. The data analysis used is taxonomic. The validity of the data using the triangulation method. Informants in this study were 18 parents who had stunted toddlers in Muaro Jambi Regency.

Results: Based on research on the domain of belief systems, it is known that almost all parents and families of stunting toddlers in Muaro Jambi Regency interpret stunting as a challenge that must be overcome together. A positive outlook from the family can create transcendence in beliefs, resulting in solid *resilience* in overcoming problems. Construct an optimistic view that the incidence of stunting experienced by their toddlers is a challenge that must be crushed together and can create a stronger *resilience*.

Conclusion: The role of the belief system in *family resilience* helps families of stunting toddlers in Muaro Jambi Regency in interpreting stunting as a trial and transcendence that must be overcome together to create a positive outlook with beliefs that result in better *resilience* and more focus on overcoming stunting problems

PENDAHULUAN

Secara alamiah setiap orang tua mengharapkan anak yang terlahir dalam kondisi sehat tanpa ada permasalahan apapun. Akan tetapi tidak semua yang diharapkan selalu sejalan dengan yang diinginkan, terkadang anak bisa saja terlahir dengan kondisi yang kurang optimal, baik secara pertumbuhan maupun perkembangan. Salah satu permasalahan pada kondisi

anak akibat penghambatan pertumbuhan dan perkembangan adalah stunting (Markowitz & Cosminsky, 2018). Menurut Kemenkes RI (2018) stunting adalah kondisi balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang apabila dibandingkan dengan umur dan jika diukur dengan panjang atau tinggi badan maka akan mendapatkan skor minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak menurut WHO. Anak-anak yang

mengalami stunting biasanya menunjukkan kegagalan untuk mencapai suatu potensi genetik pada tinggi badan yang merupakan indikator dari pertumbuhan yang buruk (Wemakor & Mensah, 2016).

Berdasarkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di *South-East Asia Regional* (SEAR) (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan hasil dari Integrasi Susenas dan SSGBI Tahun 2019, di Indonesia terdapat 260 daerah prioritas stunting salah satunya Kabupaten Muaro Jambi dengan 13,15% prevalensi stunting (Kemenkes RI & BPS, 2019). Hal ini juga diperkuat dengan adanya surat edaran dari Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2021) yang menyatakan bahwa salah satu daerah di Indonesia yang akan menjadi daerah prioritas dalam menurunkan angka stunting adalah Kabupaten Muaro Jambi. Menurut persentase stunting pada bulan Februari 2021 pada 22 puskesmas di Kabupaten Muaro Jambi tercatat sebanyak 1148 balita yang mengalami stunting, akan tetapi angka tersebut naik menjadi 1166 per Agustus 2021 pada 155 desa yang ada di Kabupaten Muaro Jambi (Dinkes Kabupaten Muaro Jambi, 2021). Kondisi ini menggambarkan tumbuh kembang anak di Kabupaten Muaro Jambi cukup tidak optimal.

Anak yang tidak tumbuh optimal akan menimbulkan stress tersendiri bagi orang tua. Oleh karena itu stunting yang terjadi pada anak dapat menjadi sebuah stressor dan tekanan bagi keluarga. Hal tersebut selaras dengan Hidayati (2011) dimana ketika suatu keluarga menghadapi sebuah keadaan diluar harapan maka akan menjadi stressor yang signifikan bagi keluarga tersebut. Respon keluarga dalam menghadapi tantangan tersebut akan menentukan perkembangan keluarga selanjutnya. (Maulidia, Kinanthi, Permata, & Fitria, 2017). Hal ini sejalan dengan hasil temuan dari Carr & Springer (2010) yang menjelaskan bahwa proses dan dinamika keluarga sangat berpengaruh dan menentukan kesehatan anak.

Menurut Walsh (1996) menjelaskan bahwa kondisi keluarga dalam berespon terhadap situasi atau kesulitan yang dihadapi disebut dengan *family resilience*. Walsh (2016) mendefinisikan *family resilience* merupakan kapasitas keluarga sebagai sistem fungsional, untuk bertahan dari tantangan hidup yang penuh tekanan. *Family resilience* juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menargetkan proses kunci keluarga yang dapat mengurangi stres dan kerentanan dalam situasi berisiko tinggi, mendorong penyembuhan dan pertumbuhan keluar dari krisis, dan memberdayakan keluarga untuk mengatasi kesengsaraan yang berkepanjangan. Menurut Vogel (2017) *family resilience* setiap keluarga tergantung pada beberapa

faktor salah satunya tantangan dari stressor saat ini, dimana peristiwa yang membuat stres tersebut salah satunya anak dengan perkembangan yang tidak sempurna, termasuk stunting. Hal tersebut dikarenakan stunting yang terjadi pada anak selama usia dini memiliki beberapa implikasi negatif seperti efek buruk pada perkembangan kognitif, prestasi sekolah dan produktivitas ekonomi di masa dewasa (Kismul, Acharya, Mapatano, & Hatløy, 2017).

Dalam upaya untuk pencegahan dan intervensi para praktisi dapat menargetkan proses kunci dari *family resilience* (Walsh, 2012). Salah satu proses kunci (domain) dalam upaya intervensi dan pencegahan permasalahan yang dihadapi keluarga adalah sistem kepercayaan. Pada domain sistem kepercayaan indikatornya adalah membuat makna dari kesulitan, pandangan positif dan transendensi & spiritualitas. Menurut Wright & Bell (dalam Walsh, 2012) menjelaskan bahwa sistem kepercayaan sangat mempengaruhi bagaimana keluarga memandang kesulitan, penderitaan mereka, dan pilihan mereka. Selain itu, menurut Mackay (2003) sistem kepercayaan pada konsep *family resilience* mencakup nilai, sikap, keyakinan, bias dan asumsi dasar yang memicu respons emosional dalam memandu tindakan. Sistem kepercayaan dari sebuah keluarga membentuk bagaimana keluarga sebagai satu unit mengatasi krisis dan kesulitan.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas terlihat bahwa sistem kepercayaan keluarga yang kurang tepat dapat menimbulkan stressor pada orang tua. Tingginya stressor yang dialami mempengaruhi bagaimana orang tua beradaptasi dengan kejadian stunting yang terjadi pada keluarga, sehingga dapat mempengaruhi strategi koping orang tua balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi dalam mengatasi permasalahan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis *family resilience* pada orang tua yang memiliki balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis domain sistem kepercayaan *family resilience* pada orang tua yang memiliki balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD) dan observasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis taksonomi (*taxonomic analysis*). Pada penelitian ini metode triangulasi data, teknik dan sumber dilakukan sebagai validitas data. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pondok Meja & Puskesmas

Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi pada bulan Maret 2022. Informan dalam penelitian ini yaitu informan utama yaitu ibu balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi 6 orang, informan triangulasi yaitu ayah dan keluarga balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi 6 orang dan informan FGD 6 orang, sehingga jumlah informan sebanyak 18 informan. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya keterangan lolos kaji etik dengan nomor : No. 082/UN9.FKM/TU.KKE/2022. Semua informan sudah mendapatkan penjelasan terlebih dahulu tentang penelitian, prosedur penelitian dan hak-hak partisipan dengan menandatangani *inform consent*. Analisa data dilakukan dengan *taxonomic analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sistem kepercayaan yang cukup bervariasi pada informan penelitian. Sistem kepercayaan pada orang tua balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi ini berkaitan dengan citra bersama mengenai realitas serta dipengaruhi oleh keyakinan multigenerasi, budaya, dan spiritual. Hal ini muncul melalui transaksi keluarga dan sosial pada orang tua yang memiliki anak stunting di Kabupaten Muaro Jambi. Pada domain sistem kepercayaan dalam konsep *family resilience* terdapat 3 sub domain didalamnya antara lain:

Membuat Makna Dari Kesulitan

Dalam membuat makna dari kesulitan, setiap keluarga memiliki pendapat dan pengalaman yang cukup berbeda-beda, terutama dalam menangani permasalahan stunting. Dari hasil wawancara dan FGD mengenai sub-domain membuat makna dari kesulitan, terdapat 4 hasil temuan yaitu pandangan relasional tentang kesusahan, menormalkan dan mengontektustualkan kesusahan, rasa koherensi, dan penilaian fasilitatif. Hasil temuan pertama yang muncul dari dari wawancara dan FGD dengan informan yaitu pandangan relasional tentang kesusahan digambarkan dalam kutipan sebagai berikut :

“He'em Insyaa Allah lah ndak jadi masalah, kitakan pelan-pelan memperbaiki hm anunyo gizinya lah....”
“....Semenjak merawat JH ni nambah gitu baelah apa... kebersamaan sama keluarga gitulah”
“...Dengan cara pendekatanlah pak dengan keluarga, dikomunikasikan dengan baik kalo anak ni stunting biar bisa sama-sama berusaha”

Dari hasil wawancara dan FGD yang telah dilakukan, diketahui bahwa setiap keluarga mempunyai pandangan relasional yang cukup bervariasi dalam menyikapi kesusahan yang keluarga

rasakan, terutama dalam menyikapi permasalahan stunting yang terjadi pada balita mereka. Selain terdapat temuan berupa pandangan relasional tentang kesusahan, pada temuan kedua peneliti menemukan hal lain yaitu bagaimana orang tua dan keluarga dari balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi menormalkan dan mengontektustualkan kesusahan yang tergambar melalui pernyataan informan sebagai berikut :

“Biaso bae, karnakan lumrahlah kalo anak seumur segini nih susah kalo kasih makan, kalo kito kasih makan yo.. bergizi-gizi tapi nafsu dio yang kurang....”
“....Bapaknyo biaso baelah.... selagi anaknyo sehat, kan masih aktif. Yang penting anak tu anak tu dak lemas, kadang anakkan kurang gizi lemas dodok bae.. gitukan dak ado aktivitasnyo gitunahh, kalo anak saya kan masih beraktivitas semua, mau main kesano kesini”

Namun terdapat pandangan lain yang bertolak belakang dalam menormalkan dan mengontektustualkan kesusahan yang keluarga dan orang tua balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi rasakan. Hal ini tergambar dari pernyataan informan sebagai berikut :

“...tadi takut la dengar stunting tadi, dak biaso mas kalo dak mau makan....” *“...kata mamak anak badannya kecil kek gini mungkin faktor keturan kami jugo kecil nyo kecil kek gini jadi yosudahlah. Tapi gara-gara ado stunting inikan kito berpikir berarti ado masalah di gizinyo”*

Dari hasil wawancara dan FGD yang telah dilakukan, diketahui bahwa secara garis besar terdapat 2 perbedaan pandangan orang tua dan keluarga dalam menormalkan dan mengontektustualkan stunting yang dialami oleh balita di Kabupaten Muaro Jambi, yaitu memandang kejadian stunting yang terjadi merupakan suatu hal yang biasa. Akan tetapi pandangan lainnya yang menganggap bahwa stunting adalah suatu permasalahan yang harus cepat diatasi oleh pihak keluarga. Selanjutnya temuan lain pada sub-domain dari membuat makna dari kesulitan yaitu rasa koherensi yang tergambar dari pernyataan informan sebagai berikut :

“..kan kayak kakak-kakanya juga kan sebelumnya kan kayak gini juga (stunting)...” *“..Semua..tapi sudah besar sehatlah sudahlah, yang penting kitanya rajin kasih makan”*
“kalo anak susah makan pak kito ya harusnyo yo minta solusinyalah ke bidan kek mana....” *“...Yo dak wajar yo pak dibawa kedukun, liat dulu anaknyo rewel demam itu kenapa. Kok bisa liat dulu anaknyo”*

Dari hasil wawancara dan FGD yang telah dilakukan, para informan memandang permasalahan stunting di Kabupaten Muaro Jambi merupakan sebuah tantangan yang dapat bermakna, dipahami dan diatasi. Temuan terakhir pada sub-domain membuat makna dari kesulitan yaitu penilaian fasilitatif

terhadap kejadian balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi yang tergambar melalui pernyataan informan sebagai berikut :

“Gimana yaa..... Insyaa Allah ndak laa ya jadi masalah kedepannya...” ‘...Tapi kalo JH nya terus-terusan ngak mau makan kayak gini, takut juga si...’ ‘..... Takut kurang cerdas, dikarenakan asupan gizinya bukan nanti kurang ngak kayak anak-anak seumuran dia nih gitukan..”
“Hm gimana ya, mungkin iyo yo budak yang stunting tukah ngeri juga ya. Masa pertumbuhan anak yang seharusnya biso bejalan, kadang kasihan jugo sebernyo. Terus mempengaruhi pikirannyo kawannyo sudah sekolah dio gek belum sekolah.....”

Sebagian besar keluarga dan orang tua balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi memiliki penilaian fasilitatif cukup berbeda-beda, namun secara umum para keluarga dan orang tua menilai bahwa kejadian stunting yang dialami anak mereka tidak akan memberikan dampak yang sangat buruk jika intervensi dan penanganan yang informan lakukan sudah maksimal.

Pandangan Positif

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD terkait sub-domain kedua yaitu pandangan positif, terdapat 3 hasil temuan yaitu harapan dan optimis, dorongan, dan inisiatif aktif. Pada hasil temuan pertama yang merupakan harapan dan optimis, para keluarga dan orang tua memiliki harapan yang baik dan merasa optimis terkait kondisi balita mereka. Hal ini digambarkan dalam kutipan sebagai berikut :

“Kalo ke JH sendiri harapannya semoga makannya banyak, kayak anak-anak seumuran dia ini kan timbangan berat badannya kan naik gitukan”
“Harapan saya ya anak saya tu cepet sembuh dari stunting ini dan seperti biasa makannya mau akal meningkat itu harapan saya.”

Dari hasil temuan tersebut, keluarga dan orang tua balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi optimis dan memiliki Harapan di masa depan bahwa balita yang mengalami stunting akan menjadi lebih baik di masa yang akan datang, tidak peduli seberapa suram masa kini. Hasil temuan lainnya pada sub-domain pandangan positif adalah dorongan atau motivasi dari orang tua yang memiliki balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi dalam merawat dan mengatasi permasalahan yang terjadi pada keluarga mereka. Hal ini tergambar dari pernyataan informan sebagai berikut :

“Kita berusaha selagi kita bisalah mas, ngak putus asa. Kan ada karena anaknya kek gini jadi yaudah kek gini ajalah liat anak’...jangan sampe sengsara kek aku kecil dulu”
“Kitakan kerja terus ya, terus capek kalo ada anak tu pas pulang hilang capek jadi semangat lagi”

Dari wawancara dan FGD yang telah dilakukan, diketahui bahwa anak adalah dorongan terbesar bagi orang tua untuk kuat dan bertahan dalam menghadapi permasalahan yang sedang keluarga alami. Temuan terakhir pada sub-domain pandangan positif yaitu inisiatif aktif orang tua dan keluarga dalam menyikapi suatu permasalahan, hal ini tergambar dari pernyataan informan sebagai berikut:

“lebih memperhatikan makannya, misalnya kan dia ngak suka makan nasi tu jadi kita buat cemilan biar dia kenyang selain dari ASI saya gitukan dulu..’ ‘...Pernah saya kasih minuman kunyit mas. Itukan curcuma kata orang tuhan biar nafsu makannya kuat makanya dikasih kunyit”
“...pas tau anak kami stunting disuruh bawa ke bidan, disuruh tanya supaya dia tu cepet sembuh dari itu apa obatnya”

Dari hasil wawancara dan FGD kepada informan, diketahui bahwa para keluarga berperan aktif dalam membantu orang tua balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi dalam menangani permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam hal ini para orang tua dan keluarga memiliki inisiatif aktif dalam merawat anak-anak mereka ketika sedang mengalami permasalahan kesehatan.

Transendensi dan Spiritualitas

Dari hasil wawancara dan FGD pada sub-domain transendensi dan spiritual, terdapat 3 hasil temuan yaitu nilai yang lebih besar, spritual, dan transformasi. Pada hasil temuan pertama pada sub-domain transendensi dan spiritual adalah nilai yang lebih besar yang di percaya orang tua, keluarga dan lingkungan setempat. Hal ini digambarkan dalam kutipan wawancara dan FGD berikut :

“Oh kalo aku ndak yang bawa-bawa jeruk itu ndak paling di urut. Mungkin cape-cape aja anaknya makanyan di urut.....’ ‘...Kalo didaerah dekat rumah kami itu kalo anak rewel demam dibakar in menyen, terus kalo ada tetangganya yang meninggal bakar menyen juga. Ini disini masih tradisi jaman dulu keyakinan masing-masing la’ Kalo disini juga masih yang kasih kayak buah-buah (sesajen) gitu di bawah sana. Bahkan anak sakit kejang-kejang malah dibakar menyen dibawahnya malah tambah pengap.....’

Dari hasil wawancara dan FGD yang telah dilakukan, diketahui bahwa orang tua dan masyarakat di Kabupaten Muaro Jambi memiliki kepercayaan terhadap “nilai yang lebih besar” yang berhubungan dengan tradisi, budaya dan spiritual pada daerah tersebut. Kepercayaan terhadap “nilai yang lebih besar” pada daerah Kabupaten Muaro Jambi banyak berkaitan dengan pantangan dan sesuatu yang pamali dilakukan selama mengandung. Selain itu, peneliti juga menemukan hal lain yaitu

rasa spritual yang berkaitan dengan keimanan dan kontempatif orang tua yang memiliki balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi dalam merawat dan menangani permasalahan yang terjadi pada keluarga mereka. Hal ini tergambar dari pernyataan informan sebagai berikut :

“Berdoa ajalah mas yakin ama Allah...” ‘...Iya dikarenakan kalo sudah bersuami kan nurut suami, kalo belumkan surga di bawah kaki ibu hahaha (tertawa)”
 “...percaya bae sama yang diatas berdoa namonyo hidupkan cobaanya masing-masing”

Temuan terakhir pada sub-domain transendensi dan spritual yaitu transformasi yang dirasakan orang tua dan keluarga selama merawat balita yang mengalami stunting. Para orang tua dan keluarga merasa mendapatkan perubahan, pertumbuhan dan pelajaran yang positif selama merawat balita mereka yang mengalami stunting. Hal ini tergambar dari pernyataan informan sebagai berikut:

“Dampak positifnya itu mas, sekarang lebih sering buat makanan tambahan gitu nah. Terus lebih memperhatikan makannya, misalno kan dia ngak suka makan nasi tu jadi kita buat cemilan biar dia kenyang selain dari ASI saya gitukan dulu”
 “Kalo sekarang lebih banyak-banyak sabar haha (tertawa)” “banyak-banyak sabar ngehdapinya kan (anak)...” ‘...namanya anak kecil , malam-malam bangun tetap sabar haha (tertawa)”

Berdasarkan hasil penelitian pada domain sistem kepercayaan yang telah diuraikan diatas diketahui bahwa hampir semua orang tua dan keluarga balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi dapat memandang secara positif dan memaknai stunting sebagai tantangan yang harus diatasi bersama. Pandangan yang positif tersebutlah dapat menciptakan transendensi yang mengarah pada keyakinan kuat, sehingga menghasilkan *resilience* yang lebih fokus dalam menangani permasalahan stunting. Untuk menciptakan *resilience* yang lebih kuat dalam mengatasi permasalahan, para orang tua orang tua balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi membangun konstruk kepercayaan yang positif, bahwa kejadian stunting yang dialami balita mereka merupakan suatu tantangan yang harus diatasi Bersama.

Berdasarkan hasil penelitian pada domain sistem kepercayaan yang telah diuraikan diatas diketahui bahwa hampir semua orang tua dan keluarga balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi dapat memandang secara positif dan memaknai stunting sebagai tantangan yang harus diatasi bersama. Pandangan yang positif tersebutlah dapat menciptakan transendensi yang mengarah pada keyakinan kuat, sehingga menghasilkan *resilience* yang lebih fokus dalam menangani permasalahan stunting. Untuk menciptakan *resilience* yang lebih kuat dalam mengatasi permasalahan, para orang tua orang tua balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi membangun konstruk kepercayaan yang

positif, bahwa kejadian stunting yang dialami balita mereka merupakan suatu tantangan yang harus diatasi bersama. Hal tersebut dikarenakan keyakinan, sikap dan perilaku kesehatan sebuah keluarga dapat memengaruhi semua hal mulai dari keputusan, proses dan hasil perawatan kesehatan anggota keluarga (Kaakinen, dkk., 2010).

Untuk mengurangi malu dan rasa bersalah terhadap kejadian stunting yang dialami para balita di Kabupaten Muaro Jambi, sebagian besar para orang tua percaya bahwa kejadian stunting yang dialami balita mereka merupakan hal yang bisa terjadi pada siapa saja, apalagi untuk mereka yang tinggal di pedesaan. Akan tetapi, dengan adanya keyakinan dan padangan tersebut dapat membantu para orang tua untuk lebih fokus merawat balita mereka dibandingkan harus menyalahkan diri. Hal tersebut selaras dengan konsep *family resilience* Walsh (1996; 2006; 2012) keluarga yang dapat mengkontekstualisasikan kesusahan dan melihat kesulitan sebagai hal yang dapat dimengerti serta diatasi, dapat mengurangi kecenderungan menyalahkan diri dan rasa malu. Dengan lebih fokus pada dukungan dan keyakinan keluarga yang kuat dapat menghasilkan optimis dan *resilience* yang lebih baik dalam mengatasi permasalahan (Raffaelli dkk., 2012).

Dengan pandangan yang positif terhadap kejadian stunting di Kabupaten Muaro Jambi, para orang tua dapat menciptakan sebuah dorongan dan harapan yang baik untuk balita mereka. Hal ini dikarenakan pandangan positif sangat berperan penting untuk memberikan harapan keluarga dalam mengatasi kesulitan dan bertahan dalam waktu yang sulit (Sixbey, dalam Nadrowska, Błazek & Lewandowska-Walter, 2020). Dari dorongan dan harapan tersebutlah bisa membangun penilaian serta keyakinan fasilitatif dalam memulihkan permasalahan yang lebih baik dimasa akan datang. Hal tersebut dikarenakan *family resilience* yang dipupuk oleh keyakinan dan penilain fasilitatif bersama dapat meningkatkan fungsi efektif dan pilihan untuk pemecahan masalah, pemulihan, dan pertumbuhan (Walsh, 2016).

Dalam kaitan masalah stunting dan *family resilience*, para orang tua di Kabupaten Muaro Jambi memiliki kepercayaan dan keimanan serta kontempatif yang berhubungan dengan tradisi, budaya dan spritual pada daerah mereka. Konstruksi kepercayaan dan keimanan tersebut terbentuk dari keyakinan multigenerasi, budaya, dan spritual yang muncul melalui transaksi keluarga dan sosial yang dapat pandangan tentang realitas permasalahan (Reiss, 1981). Dengan kepercayaan-kepercayaan yang berkembang tersebutlah dapat mempengaruhi *family resilience* para orang tua balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi dalam menerima pelajaran, perubahan dan pertumbuhan selama merawat balita mereka yang mengalami stunting. Hal tersebut dikarenakan bahwa

sistem kepercayaan pada suatu budaya dalam menghadapi kesulitan sering mempengaruhi strategi koping keluarga mengatasi masalah (Vogel, 2017).

Banyak orang tua balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi menjadikan pendekatan secara religiusitas yang berhubungan dengan tradisi, budaya dan spiritual sebagai salah satu koping stress dalam mengatasi tantangan rumah tangga. Pendekatan secara religiusitas ini dilakukan para orang tua balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi sebagai penguat dan pelengkap strategi koping mereka dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Hal tersebut dikarenakan strategi koping spiritual melalui agama dapat memberikan solusi konstruktif untuk masalah hidup yang menantang dan penuh tekanan yang secara positif memengaruhi *resilience* (Faigin dan Pargament dalam Krok, Zarzycka, & Telka, 2021). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Geruso dan Spears (dalam Parekh dan Pillai, 2016) bahwa kepercayaan terhadap suatu budaya dan agama berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap kejadian stunting dimasa kanak-kanak di beberapa negara.

SIMPULAN

Peran sistem kepercayaan pada *family resilience* membantu para orang tua dan keluarga balita stunting di Kabupaten Muaro Jambi memaknai stunting sebagai cobaan dan transendensi yang harus diatasi bersama, sehingga dapat menciptakan pandangan positif dengan keyakinan yang menghasilkan ketahanan lebih baik dan lebih fokus dalam mengatasi permasalahan stunting

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Carr, D., & Springer, K. W. (2010). Advances in families and health research in the 21st century. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 743–761. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00728.x>
- [2] Dinkes Kabupaten Muaro Jambi. (2021). *Daftar Balita Stunting Perdesa Menurut EPPGBM Per Agustus*. Jambi: Dinas Kesehatan Kabupaten Muaro Jambi.
- [3] Hidayati, N. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. *Insan*, 13(01), 12–20.
- [4] Kaakinen, J. R., Gedaly-Duff, V., Hanson, S. M. H., & Coehlo, D. P. (2010). *Family health care nursing. Theory, Practice, and Research*. (4. Auflage). Philadelphia: FA Davis Co
- [5] Kemenkes RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178.
- [6] Kementerian Kesehatan RI. (2018). Cegah Stunting, itu Penting. *Pusat Data Dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI*, 1–27. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>
- [7] Kemenkes RI, & BPS. (2019). *Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019*. 69.
- [8] Kementerian, S. (2021). *Kementerian sekretariat negara ri*. (17), 17–18
- [9] Kismul, H., Acharya, P., Mapatano, M. A., & Hatloy, A. (2017). Determinants of childhood stunting in the Democratic Republic of Congo: Further analysis of Demographic and Health Survey 2013-14. *BMC Public Health*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4621-0>
- [10] Krok, D., Zarzycka, B., & Telka, E. (2021). The Religious Meaning System and Resilience in Spouse Caregivers of Cancer Patients: A Moderated Mediation Model of Hope and Affect. *Journal of Religion and Health*, 60(4), 2960–2976. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01278-7>
- [11] Mackay, R. (2003). Family resilience and good child outcomes: An overview of the research literature. *Social Policy Journal of New Zealand*, 20(October), 98–118.
- [12] Maulidia, F. N., Kinanthi, M. R., Permata, A. S., & Fitria, N. (2017). Family Resilience Pada Keluarga yang Memiliki Anak dengan Spektrum Autistik Ditinjau dari Perspektif Ibu. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 9, pp. 47–56.
- [13] Markowitz, D. L., & Cosminsky, S. (2018). Overweight and stunting in migrant Hispanic children in the USA. *Economics and Human Biology*, 3(2 SPEC. ISS.), 215–240. <https://doi.org/10.1016/j.ehb.2005.05.005>
- [14] Nadrowska, Błażek, A. L. (2020). *Polish adaptation of the Family Resilience Assessment Scale (FRAS)*.
- [15] Parekh, R., & Pillai, V. K. (2016). Stunting in India: An Empirical Approach to Human Rights-Based Solutions. *Journal of Human Rights and Social Work*, 1(4), 184–192. <https://doi.org/10.1007/s41134-016-0024-x>
- [16] Raffaelli, M., Tran, S. P., Wiley, A. R., Galarza-Heras, M., & Lazarevic, V. (2012). Risk and Resilience in Rural Communities: The Experiences of Immigrant Latina Mothers. *Family Relations*, 61(4), 559–570. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2012.00717.x>
- [17] Reiss, D. (1981). *The family's construction of reality*. Cambridge, MA: Harvard University Press

- [18] Vogel, J. M. & the F. S. C. G. (2017). *Family Resilience and Traumatic Stress: A Guide for Mental Health Providers*
- [19] Walsh, F. (2016). Family resilience: a developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(3), 313–324. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>
- [20] Walsh, F. (2012). Family Resilience Strengths Forged through Adversity. *Normal Family Processes*, (October 2012), 399–427. Retrieved from file:///D:/Bismillah
- Disertasi Awie/DISERTASIKU/Family Resilience/Walsh-NFP4Ch.17-FamilyResilience.pdf
- [21] Walsh, F. (1996). The Concept of Family Resilience: Crisis and Challenge. *Family Process*, 35(3), 261–281. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1996.00261.x>
- [22] Wemakor, A., & Mensah, K. A. (2016). Association between maternal depression and child stunting in Northern Ghana: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 16(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3558-z>